

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Deskripsi data merupakan uraian yang disajikan peneliti sesuai dengan topik pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, pengamatan yang dilakukan dalam proses penelitian, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data ini diperoleh dari MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yang dikumpulkan secara langsung dan terbuka dengan subjek penelitian. Kemudian dalam penelitian ini, untuk menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan, dapat dipaparkan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Guru adalah figur yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak jarang guru dihadapkan dengan keunikan-keunikan peserta didiknya. Dalam hal ini guru dituntut selalu siap dan mampu untuk mengkondisikan kelasnya. Guru juga harus mampu untuk mengetahui kondisi dan situasi pembelajaran dan peserta didiknya.

Peserta didik tidak jarang menunjukkan kebiasaan-kebiasaan belajar dan perilaku yang tidak biasa saat proses pembelajaran. Hal ini justru yang terkadang menjadi hambatan dalam belajarnya. Hambatan-hambatan tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam belajar atau mengarah kepada kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar peserta didik tersebut ditunjukkan dengan gejala-gejala tertentu seperti menurunnya kinerja akademik atau hasil belajar, lamban dalam mengerjakan tugas-tugas, kelainan perilaku seperti mengobrol dengan teman saat pelajaran, suka membolos, mengganggu teman, dan sebagainya.

Hal tersebut sebagaimana yang juga dituturkan oleh Bu Luki selaku guru kelas 1-A yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, bahwa:

“Menurut saya gejala-gejalanya seperti prestasi akademik yang menurun, lamban dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sangat moody dalam belajar, berbicara dengan teman saat pembelajaran, dan sebagainya mbak.”¹

Pendapat hampir sama juga di sampaikan oleh Bu Purwati selaku guru kelas 1-B, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau di kelas saya itu, gejala yang dapat diamati seperti anak itu menulis lamban, didekte masih kurang bisa, kebiasaan belajar anak seperti masih ada yang ngobrol dengan temannya, suka mengganggu teman, sering izin keluar kelas, dan sebagainya.”²

Hal ini juga ditambah oleh Bu Eni selaku guru kelas 2-B, beliau menuturkan bahwa:

¹ Wawancara dengan Bu Lukining Tyas guru kelas 1-A pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 09.38-10.10 WIB.

² Wawancara dengan Bu Purwati guru kelas 1-B pada tanggal 06 Februari 2020 pada pukul 11.40-12.15 WIB.

“Kalau di kelas saya itu biasanya pada mata pelajaran tertentu ada satu peserta didik yang suka izin tidak masuk sekolah, contohnya pada hari senin itu ada jadwal Bahasa Jawa yang mana itu dinggap sulit maka si anak ini entah dengan alasan sakit atau tanpa keterangan selalu seperti menghindar seperti itu mbak. Selain itu, juga bisa diamati pada prestasi belajar anak yang mulai menurun, suka berbicara sendiri dengan teman saat jam pelajaran, dan sebagainya.³

Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, sebagaimana pada foto berikut ini:⁴



Gambar 4.1
Proses pembelajaran di kelas rendah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala-gejala tertentu yang dapat diamati guru kelas saat pembelajaran.⁵ Gejala-gejala tersebut dapat diamati berdasarkan perilaku dan kinerja belajar peserta didik seperti prestasi belajar yang menurun, berbicara dengan teman saat pembelajaran, menghindari mata pelajaran tertentu dengan tidak masuk

³ Wawancara dengan Bu Eni Purwasih guru kelas 2-B pada tanggal 08 Februari 2020 pada pukul 10.00-10.35 WIB.

⁴ Dokumentasi pada tanggal 04 Februari 2020.

⁵ Hasil observasi di kelas rendah pada tanggal 05 Desember 2019.

sekolah, lamban dalam mengerjakan tugas-tugas, suka mengganggu teman, suka izin keluar masuk kelas, dan sebagainya.

Gejala-gejala kesulitan belajar peserta didik kelas rendah perlu adanya perhatian dan tindak lanjut dari guru kelas. Dari melihat gejala-gejala yang menghambat belajar yang ditunjukkan peserta didik tersebut guru kelas dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada peserta didiknya. Tindakan yang dapat dilakukan guru kelas setelah mengetahui gejala-gejala tersebut yaitu dengan melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap situasi yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bu Luki selaku guru kelas 1-A yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, bahwa:

“Saya mengidentifikasinya dengan mengamati dari perilaku dan sikap anak-anak yang menunjukkan gejala-gejala yang menyebabkan tidak lancarnya proses belajar pada dirinya seperti yang telah saya sebutkan tadi. Selain dengan mengamati pada proses pembelajaran saya juga melakukan wawancara ringan kepada guru lain seperti guru mata pelajaran dan orang tua yang bersangkutan, saya juga memberikan tes/tugas seperti saya suruh membaca, menulis, dan berhitung yang mana untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami peserta didik tersebut, serta saya juga melihat data diri peserta didik yang mana di kelas saya ada anak yang dari segi usia masih belum cukup.”⁶

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Purwati selaku guru kelas 1-B yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, bahwa:

⁶ Wawancara dengan Bu Lukining Tyas guru kelas 1-A pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 09.38-10.10 WIB.

“Kalau saya dalam mengidentifikasi ya dengan mengamati dari perilaku dan kebiasaan anak dalam belajar, misalnya dari gejala-gejala yang ditunjukkan peserta didik yang sudah saya sebutkan tadi. Selain dari mengamati, saya juga melihat dokumen peserta didik mbak, karena ada beberapa peserta didik yang dari segi usia ternyata masih belum cukup, serta saya melakukan wawancara ringan kepada wali murid dan guru mata pelajaran yang bersangkutan, kadang saya juga memberikan tes/tugas kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana yang telah dia pahami.”⁷

Pendapat hampir sama juga di sampaikan oleh Bu Eni selaku guru kelas 2-B yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, bahwa:

“Kalau untuk mengidentifikasinya itu bisa dilakukan dengan pengamatan/observasi kelas. Pengamatan/observasi dapat dilihat dari kondisi dan kebiasaan belajar anak saat proses pembelajaran berlangsung, seperti gejala-gejala yang dapat menghambat belajar peserta didik yang sudah saya sebutkan tadi. Selain melakukan identifikasi dengan pengamatan tersebut saya juga melakukan wawancara kepada orang tua, dan guru mata pelajaran guna memastikan apa yang sebenarnya terjadi pada peserta didik yang bersangkutan, serta saya juga melihat dokumen pribadi peserta didik, dan memberinya tes/tugas seperti teks bacaan untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami peserta didik tersebut.”⁸

Hal ini juga ditambah oleh Bu Alik selaku guru kelas 3-B yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, bahwa:

“Kalau saya untuk mengidentifikasi anak yang berkesulitan belajar itu dapat dilihat dari perilaku dan kebiasaan-kebiasaannya dalam belajar. Contohnya pada pembelajaran di kelas yang saya amati anak itu kalau menulis lama, suka menobrol dengan temannya saat guru menjelaskan, dan sebagainya. Selain melakukan pengamatan, saya juga melakukan *interview* kepada wali murid dan guru mata

⁷ Wawancara dengan Bu Purwati guru kelas 1-B pada tanggal 06 Februari 2020 pada pukul 11.40-12.15 WIB.

⁸ Wawancara dengan Bu Eni Purwasih guru kelas 2-B pada tanggal 08 Februari 2020 pada pukul 10.00-10.35 WIB.

pelajaran yang bersangkutan, saya juga melihat dari data-data peserta didik yang mana di kelas saya ada peserta didik yang dari aspek umur masih belum cukup, dan yang terakhir saya biasanya memberinya tugas seperti tes membaca, menghitung, dan sebagainya untuk melihat apakah dia bisa atau masih perlu bimbingan.”⁹

Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, sebagaimana pada foto berikut ini:¹⁰



Gambar 4.2
Salah satu kegiatan identifikasi kesulitan belajar peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa guru kelas rendah dalam mengidentifikasi (mengenali) kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik yaitu dengan cara melakukan observasi (pengamatan) pada saat proses pembelajaran, wawancara, pemberian tes/tugas, dan dokumentasi (data identitas peserta didik).¹¹ Kegiatan tersebut dilakukan guru kelas dengan melihat kebiasaan belajar, gejala-gejala yang tidak wajar dalam belajar,

⁹ Wawancara dengan Bu Alik Susiani guru kelas 3-B pada tanggal 08 Februari 2020 pada pukul 09.30-10.00 WIB.

¹⁰ Dokumentasi pada tanggal 10 Februari 2020.

¹¹ Hasil observasi di kelas rendah pada tanggal 04 Februari 2020.

faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, dan sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan identifikasi kesulitan belajar ini merupakan strategi guru untuk menyelidiki dan mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Dari kegiatan identifikasi yang dilakukan guru kelas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk dari kesulitan belajar peserta didik cukup beragam. Berikut sebagaimana yang diungkapkan Bu Luki selaku guru kelas 1-A bahwa:

“Kalau di kelas saya itu, terdapat beberapa anak-anak yang masih belum lancar membaca, menulis, dan berhitung. Khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris itu ada peserta didik yang agak belum lancar dalam membaca dan menulis, karena kalau untuk menulis bahasa asing tersebut anak masih merasa sulit dalam mengejanya. Selain itu, terkadang anak-anak itu kurang konsentrasi saat dijelaskan, hiperaktif, serta kurang bersemangat dan motivasi untuk belajar.

Hal ini juga ditambah oleh Bu Purwati selaku guru kelas 1-B, beliau menuturkan bahwa:

“Menurut saya pelajaran sekarang itu semakin sulit sehingga terkadang peserta didik itu dalam menangkap informasi belum maksimal, kurang konsentrasi, kurang bersemangat, suka main-main, dan sebagainya. Selain itu terdapat beberapa anak yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Peserta didik berkesulitan membaca dan menulis khususnya pada mata pelajaran bahasa seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa yang mana peserta didik masih kesulitan untuk mengeja, menulis dan membacanya. Misalnya dalam Bahasa Jawa, untuk penulisan huruf “a” dalam Bahasa Jawa dibaca “o” dan anak terkadang tertukar dalam penulisannya.”¹²

¹² Wawancara dengan Bu Purwati guru kelas 1-B pada tanggal 06 Februari 2020 pada pukul 11.40-12.15 WIB.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Sita selaku guru kelas 2-A bahwa:

“Kalau di kelas saya masih ada beberapa peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris karena sekaranag seperti Bahasa Arab itu penulisannya sudah disambung sedangkan anak-anak yang biasanya mengaji itu masih ada yang iqra’ jilid 1, mereka masih ada yang kesulitan dalam menulis sambungan huruf arab. Selain itu, dalam proses pembelajaran terdapat anak yang daya serap pelajaran yang masih rendah, kurang konsentrasi, kurang motivasi dalam belajar sehingga anak itu terlihat kurang minat dan malas dalam belajar, dan sebagainya.”¹³

Hal ini juga ditambah oleh Bu Pristy selaku guru kelas 3-A beliau menuturkan bahwa:

“Kesulitan belajar yang dialami peserta didik seperti anak sulit untuk berkonsentrasi, hiperaktif, malas dalam belajar, kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas. Selain itu mayoritas kemampuan menulis dan membaca mayoritas peserta didik di kelas 3 sudah cukup lancar tetapi ada beberapa anak berkesulitan berhitung, serta dalam mata pelajaran Bahasa Arab terdapat beberapa peserta didik yang merasa sulit dalam membaca dan menulis mufrodat.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik kelas rendah berbeda-beda.¹⁵ Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas rendah rata-rata pada kemampuan akademik (aspek kognitif), seperti kesulitan membaca, menulis, dan menghitung. Kesulitan membaca dan menulis dirasa sulit terutama pada mata pelajaran Bahasa. Selain itu mereka juga

¹³ Wawancara dengan Bu Sita Nur Azizah guru kelas 2-A pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 10.15-11.00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Bu Pristy Abdijayanti guru kelas 3-A pada tanggal 08 Februari 2020 pada pukul 10.35-11.15 WIB.

¹⁵ Hasil observasi di kelas rendah pada tanggal 06 Februari 2020.

mengalami sulit konsentrasi, kurang motivasi dan semangat belajar, malas dalam belajar, hiperaktif, kurangnya daya serap (daya ingat) pada suatu pelajaran, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Kirani, peserta didik kelas 1 bahwa:

“Kalau kesulitan belajarnya kadang kurang semangat, susah konsentrasi kalau yang lain rame, lalu dalam menulis huruf arab kadang susah karena penulisannya disambung, kalau Bahasa Inggris kadang membaca dan menulis kosa katanya masih kesulitan.”¹⁶

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Sabrina peserta didik kelas 2, bahwa:

“Kesulitan belajarnya masih belum lancar menulis, membaca, dan berhitung kak. Kadang juga susah kalau membaca dan menulis mata pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa, kadang juga susah memahami pelajaran dan kurang berkonsentrasi.”¹⁷

Adanya bentuk-bentuk kesulitan belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi berupa faktor dari dalam diri individu (*intern*) dan faktor dari luar diri individu (*ekstern*).¹⁸ Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Luki selaku guru kelas 1-A bahwa:

“Menurut saya faktor kesulitan belajar itu bisa dari diri peserta didik sendiri dan dari lingkungan sekitarnya. Faktor dari dalam diri peserta didik seperti kurang motivasi, jenis kelamin, umur, konsentrasi belajar, tingkat intelegensi, daya ingat, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Di kelas saya contohnya ada satu anak yang dari segi umur masih kurang mbak, yang seharusnya masih di TK B tetapi sudah dimasukkan MI. Jadi, ada beberapa aspek anak masih sedikit tertinggal jika dibanding temannya yang lain. Sedangkan faktor lingkungan sekitar peserta didik juga ikut berpengaruh seperti

¹⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas 1, Kirani pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 10.00-10.30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan peserta didik kelas 2, Sabrina pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 09.00-09.30 WIB.

¹⁸ Hasil observasi di kelas rendah pada tanggal 10 Februari 2020.

kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain anak.”¹⁹

Pendapat hampir sama juga di sampaikan oleh Bu Purwati selaku guru kelas 1-B, beliau menuturkan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik bisa dari diri anak sendiri yang mana dalam belajar anak kurang semangat, kurang motivasi, tingkat IQ yang kurang, jenis kelamin, usia, dan sebagainya. Selain itu bisa dari faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan bermain yang kurang mendukung, misalnya ada satu anak di kelas saya yang orang tuanya sudah berpisah sehingga anak kurang perhatian dan kasih sayang. Sehingga menyebabkan tidak ada yang mengarahkan dan membimbing anak ketika belajar di rumah.”²⁰

Hal ini juga ditambah oleh Bu Sita selaku guru kelas 2-A yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, menurut beliau:

“Menurut saya untuk faktor yang memengaruhi sangatlah beragam seperti dari dalam diri peserta didik dan dari luar diri peserta didik. faktor dari dalam diri peserta didik bisa berupa tingkat intelegensi anak, konsentrasi belajar, motivasi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. sedangkan faktor dari luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, lingkungan masyarakat, dan sebagainya. Kebetulan di kelas saya itu ada anak yang belum lancar membaca dan menulis setelah saya cek ternyata orang tuanya itu sudah pisah dan di rumah diasuh oleh kakek dan neneknya karena ibunya menjadi TKW di luar negeri sehingga otomatis saat belajar di rumah ia tidak ada yang membimbing dan mendampingi, maka faktor keluarga juga sangat berperan penting

¹⁹ Wawancara dengan Bu Lukining Tyas guru kelas 1-A pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 09.38-10.10 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Bu Purwati guru kelas 1-B pada tanggal 06 Februari 2020 pada pukul 11.40-12.15 WIB.

dalam belajar anak sebab waktu belajar paling banyak itu ya di rumah daripada di sekolah.”²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Pristy selaku guru kelas 3-A yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, menurut beliau:

“Menurut saya faktor yang menyebabkan anak kesulitan belajar itu dari pengaruh dalam dirinya sendiri seperti tingkat intelegensi, minat belajar, motivasi, daya ingat anak, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Sisanya dari lingkungan sekitar anak seperti lingkungan keluarga, teman bermain, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.”²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik kelas rendah ada dua yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) seperti minat dan motivasi belajar, tingkat intelegensi, jenis kelamin, daya ingat anak, usia, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar diri individu (eksternal) seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2. Strategi Guru dalam Mengklasifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Adanya kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas rendah hendaknya dijadikan perhatian khusus bagi guru kelas. Adanya kesulitan belajar tersebut tentunya dapat menghambat proses pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu guru kelas dapat melakukan beberapa

²¹ Wawancara dengan Bu Sita Nur Azizah guru kelas 2-A pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 10.15-11.00 WIB.

²² Wawancara dengan Bu Pristy Abdijayanti guru kelas 3-A pada tanggal 08 Februari 2020 pada pukul 10.35-11.15 WIB.

tindakan seperti melakukan pengklasifikasian dari bentuk-bentuk kesulitan belajar yang telah diketahui (teridentifikasi). Kegiatan pengklasifikasian yang dilakukan guru kelas rendah di MI Podorejo Sumbergempol bukan untuk mengkelas-kelaskan peserta didik melainkan untuk mempermudah guru dalam memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan pengklasifikasian (penggolongan) bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya.²³ Hal ini sebagaimana dengan yang dituturkan oleh Bu Luki selaku guru kelas 1-A bahwa:

“Menurut saya dengan melihat gejala, bentuk, dan faktor kesulitan belajar peserta didik tadi maka kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam aspek kemampuan akademik dan kemampuan yang berhubungan dengan perkembangan diri peserta didik mbak. Jadi, bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik di kelas saya cenderung pada kemampuan akademik (aspek kognitif) seperti kurang lancar membaca, mengeja, menulis, dan berhitung. Selain itu ditemui juga dari aspek afektif, psikomotor, sosial dan emosional anak yang mana aspek-aspek ini juga berhubungan dengan aspek perkembangan peserta didik. Namun pengklasifikasian tersebut bukan untuk membeda-bedakan peserta didik tetapi dari pengklasifikasian tersebut hanya untuk mengetahui penanganan tindak lanjut apa yang harus diberikan oleh guru kelas.”²⁴

Pendapat hampir sama juga di sampaikan oleh Bu Eni selaku guru kelas 2-B, menurut beliau:

“Untuk pengklasifikasian kesulitan belajar dapat diketahui dari gejala dan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik itu sendiri. Di kelas, saya mengklasifikasikan seperti dari kemampuan akademik anak yang mana diketahui sedikit kurang karena masih berkesulitan belajar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan lain di luar kemampuan akademik itu dapat

²³ Hasil observasi di kelas rendah pada tanggal 06 Februari 2020.

²⁴ Wawancara dengan Bu Lukining Tyas guru kelas 1-A pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 09.38-10.10 WIB.

diklasifikasikan (digolongkan) dengan melihat karakteristik kesulitan belajar yang biasanya cenderung pada aspek perkembangan peserta didik seperti aspek bahasa, emosional, motorik, dan sebagainya. Jadi, menurut saya dari bentuk-bentuk kesulitan belajar tersebut dapat diklasifikasikan menurut karakteristik kesulitan belajar yang cenderung pada aspek-aspek yang terdapat pada diri peserta didik.”²⁵

Hal senada juga diutarakan oleh Bu Alik selaku guru kelas 3-B sebagai berikut:

“Menurut saya, dari macam-macam bentuk kesulitan belajar peserta didik tadi dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa aspek dalam diri anak yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar. Misalnya terlihat dari kemampuan akademik peserta didik yang masih tergolong rendah, seperti masih berkesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, aspek sikap atau emosi anak yang kurang stabil (*moody*), aspek perhatian, memori (daya ingat), dan cara berpikir anak dalam mengikuti proses pembelajaran, dan sebagainya. Hal tersebut diklasifikasikan dalam kelompok kesulitan belajar perkembangan peserta didik. Pengklasifikasian tersebut bukan untuk pengkelasan peserta didik melainkan sebagai acuan bagi saya untuk memberikan *treatment* yang tepat untuk membimbing peserta didik, agar kemampuan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat berjalan beriringan bersama-sama seperti temannya yang lain.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pengklasifikasian kesulitan belajar digolongkan pada dua kelompok yaitu kemampuan akademik (kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung), dan kelompok kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik seperti perhatian, memori (daya ingat), gangguan persepsi visual dan motorik, cara berpikir anak dalam mengikuti proses

²⁵ Wawancara dengan Bu Eni Purwasih guru kelas 2-B pada tanggal 08 Februari 2020 pada pukul 10.00-10.35 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Bu Alik Susiani guru kelas 3-B pada tanggal 08 Februari 2020 pada pukul 09.30-10.00 WIB.

pembelajaran, dan gangguan bahasa. Pengklasifikasian ini dilakukan berdasarkan pengamatan dari beberapa karakteristik kesulitan belajar yang cenderung pada aspek-aspek dalam diri peserta didik seperti pada aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik, dan aspek sosial-emosional anak. Pengklasifikasian (penggolongan) kesulitan belajar bukan untuk mengkelaskelaskan peserta didik melainkan untuk mempermudah penanganan tindak lanjut guru kelas dalam memberikan bantuan belajar bagi peserta didiknya.

3. Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah

Guru kelas melakukan beberapa cara atau penanganan tindak lanjut untuk masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dalam rangka mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas rendah tersebut, melalui observasi peneliti menemukan beberapa solusi atau cara yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.²⁷ Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Luki selaku guru kelas 1-A yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, bahwa:

“Biasanya saya memberikan *breafing* saat jam istirahat kepada anak yang bersangkutan. Teknisnya dengan memanggil anak yang bersangkutan untuk dibimbing tentang pembelajaran, misalnya membaca dan latihan menulis, untuk mata pelajaran tertentu yang dirasa sulit bagi peserta didik contohnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Saya juga memberikan latihan pengayaan dan remedial (perbaikan) untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Selain itu saya juga memberikan motivasi belajar dan mengarahkan peserta didik dalam bersikap dan berkebiasaan belajar yang baik. Dengan

²⁷ Hasil observasi di kelas rendah pada tanggal 04 Februari 2020.

cara demikian alhamdulillah cukup efektif untuk meminimalisir kesulitan belajar peserta didik.”²⁸

Pendapat hampir sama juga di sampaikan oleh Bu Sita selaku guru kelas 2-A yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, bahwa:

“Biasanya pada jam istirahat atau sepulang sekolah anak yang bersangkutan itu saya berikan jam tambahan untuk latihan membaca dan menulis. Membaca dan menulisnya tidaklah banyak misalnya saya suruh membaca hanya 4 baris supaya dia terbiasa untuk membaca. Selain itu saya juga memberikan latihan pengayaan dan remedi bagi peserta didik yang belum paham dan butuh perbaikan, dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar melalui gambar seperti alfabet dan angka guna membantu peserta didik dalam belajarnya dan memberikan motivasi pada saat proses pembelajaran.”²⁹

Hal senada juga diutarakan oleh Bu Pristy selaku guru kelas 3-A yang setiap hari selalu berada di dalam kelas untuk mengajar peserta didik, bahwa:

“Memberikan jam tambahan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, biasanya ketika pulang sekolah saya suruh untuk latihan membaca dan menulis atau memberikan latihan perkalian. Selain itu, saya juga memberikan latihan pengayaan untuk memperkuat pemahaman peserta didik dan memberikan remedi untuk memberikan perbaikan nilai, serta saya juga memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam belajar baik secara langsung atau melalui gambar yang ditempelkan di dinding seperti gambar alfabet dan angka.”³⁰

²⁸ Wawancara dengan Bu Lukining Tyas guru kelas 1-A pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 09.38-10.10 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Bu Sita Nur Azizah guru kelas 2-A pada tanggal 04 Februari 2020 pada pukul 10.15-11.00 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Bu Pristy Abdijayanti guru kelas 3-A pada tanggal 08 Februari 2020 pada pukul 10.35-11.15 WIB.

Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, sebagaimana pada foto berikut ini:³¹



Gambar 4.2

Kegiatan bimbingan tambahan saat jam istirahat

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sabrina peserta didik kelas 2 bahwa:

“Bu guru membantu saya. Pada waktu istirahat biasanya saya dibimbing untuk diajari membaca dan menulis, lalu Bu guru juga mengajari mengeja kosa kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, lalu di kelas juga ditemplei gambar huruf dan angka yang membantu saya dalam menghafalnya. Selain itu Bu guru juga selalu memberikan semangat, kadang kalau teman-teman lain rame Bu guru menegur dan mengingatkan.”³²

Hal ini juga diperkuat dari penuturan Tresya peserta didik kelas 3 bahwa:

“Tbu guru membantu dan membimbing. Kadang kalau waktu pelajaran diberi motivasi dan semangat untuk rajin belajar. Kalau ada teman yang belum bisa membaca dan menulis itu diajari privat waktu istirahat, di kelas juga ditemplei gambar huruf dan angka

³¹ Dokumentasi pada tanggal 10 Februari 2020.

³² Wawancara dengan peserta didik kelas 2, Sabrina pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 09.00-09.30 WIB.

untuk memudahkan menghafal bagi teman-teman yang belum lancar membaca dan menulis.”³³

Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, sebagaimana pada foto berikut ini:³⁴



Gambar 4.3
Gambar-gambar huruf dan angka yang ditempel di dinding kelas

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa seorang guru akan melakukan berbagai cara untuk membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Solusi atau penanganan yang dilakukan guru kelas rendah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yaitu memberikan bimbingan tambahan pada waktu istirahat atau sepulang sekolah bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Biasanya guru kelas memberikan latihan membaca dan menulis suatu bacaan agar peserta didik terbiasa dan terlatih. Selain itu juga memberikan perbaikan (remidi) untuk perbaikan nilai yang belum mencukupi, dan memberikan latihan soal pengayaan agar peserta didik lebih memahami materi yang dipelajarinya, serta memberikan

³³ Wawancara dengan peserta didik kelas 3, Tresya pada tanggal 06 Februari 2020 pukul 09.00-09.30 WIB.

³⁴ Dokumentasi pada tanggal 10 Februari 2020.

motivasi dan semangat belajar kepada peserta didik pada proses pembelajaran dan juga dapat melalui gambar alfabet dan angka yang ditempelkan di dinding.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud ini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung dapat ditemukan temuan peneliti sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Temuan peneliti ini menggambarkan tentang strategi guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Di madrasah ini peneliti mendapati bahwa:

- a. Proses pembelajaran di kelas tidak selamanya berjalan dengan lancar, terkadang peserta didik menunjukkan tanda-tanda atau gejala-gejala tertentu yang mengarah pada adanya kesulitan dalam belajar. Gejala-gejala adanya kesulitan belajar dapat diketahui dari observasi atau pengamatan guru kelas berdasarkan kemampuan kognitif peserta didik, sikap atau kebiasaan belajar peserta didik saat pembelajaran seperti prestasi yang menurun, berbicara dengan teman saat pembelajaran,

menghindari mata pelajaran tertentu dengan tidak masuk sekolah, lamban dalam mengerjakan tugas-tugas, suka mengganggu teman, suka izin keluar masuk kelas, dan sebagainya..

- b. Kegiatan mengidentifikasi (mengenali) kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti melakukan observasi, wawancara kepada pihak yang terkait seperti wali murid dan guru mata pelajaran, pemberian tes/tugas, dan dokumentasi yang berupa data diri atau catatan diri peserta didik. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar, faktor penyebab, dan mempermudah proses pemberian bantuan selanjutnya.
- c. Bentuk-bentuk kesulitan belajar pada peserta didik kelas rendah cukup beragam seperti kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan membaca dan menulis dirasa sulit terutama pada mata pelajaran Bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris). Selain itu, peserta didik kelas rendah juga mengalami sulit konsentrasi, kurang motivasi dan semangat belajar, malas dalam belajar, hiperaktif, kurangnya daya serap (daya ingat) pada suatu pelajaran, dan sebagainya.
- d. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik kelas rendah terbagi menjadi dua. Pertama, faktor dari dalam diri peserta didik (internal) seperti minat dan motivasi belajar, tingkat inteligensi, jenis kelamin, daya ingat, usia, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Kedua, faktor dari luar diri peserta didik (eksternal) seperti

faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2. Strategi Guru dalam Mengklasifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian ditemukan bahwa kegiatan pengklasifikasian kesulitan belajar dilakukan setelah dilakukan identifikasi kesulitan belajar. Dari proses identifikasi kesulitan belajar ditemukan beberapa bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas rendah. Dari bentuk-bentuk kesulitan belajar tersebut selanjutnya guru kelas melakukan pengklasifikasian kesulitan belajar dengan cara mengklasifikasikan ke dalam kelompok (golongan) kesulitan belajar berdasarkan karakteristik dari bentuk kesulitan belajar.

Pengklasifikasian kesulitan belajar dilakukan berdasarkan pengamatan dari beberapa aspek seperti aspek kognitif (akademik), aspek bahasa, aspek motorik, dan aspek sosial-emosional peserta didik. Pengklasifikasian (penggolongan) kesulitan belajar yang dilakukan guru kelas rendah dibagi dalam dua golongan, yaitu:

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik meliputi perhatian, memori (daya ingat), gangguan persepsi visual dan motorik, cara berpikir anak, dan gangguan bahasa.
- b. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan akademik, meliputi kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

3. Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas

Rendah

Peran guru dalam menangani kesulitan belajar sangat penting. Solusi atau penanganan yang dilakukan oleh guru kelas berdasarkan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik, faktor penyebab, maupun klasifikasinya. Beberapa solusi yang dilakukan guru kelas rendah dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan bimbingan tambahan

Guru kelas memberikan bimbingan tambahan pada waktu istirahat atau sepulang sekolah bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pemberian bimbingan belajar ini berupa bimbingan membaca, menulis, dan berhitung.

b. Memberikan perbaikan (remidi)

Pemberian remidi diberikan guru kelas kepada peserta didik yang mendapat nilai yang kurang baik. Dalam hal ini perbaikan yang diberikan oleh guru agar peserta didik lebih memahami materi yang dirasa sulit.

c. Memberikan latihan pengayaan

Pemberian latihan pengayaan diberikan kepada peserta didik berupa latihan soal agar memperluas pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

d. Memberikan motivasi dan semangat belajar

Pemberian motivasi dan semangat dalam belajar dilakukan guru kelas melalui proses pembelajaran dengan memotivasi secara verbal

ataupun pemberian contoh-contoh konkret seperti gambar-gambar dan tulisan di dinding kelas contohnya gambar angka dan huruf alfabet.

C. Proposisi Penelitian

Berdasarkan dari temuan penelitian tersebut, maka proposisi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Apabila dalam proses pembelajaran guru melakukan observasi dan *interview* kepada anak secara mendalam, maka kesulitan belajar peserta didik dapat diidentifikasi dengan baik.
2. Apabila dalam proses pembelajaran guru memperhatikan perkembangan dan kemampuan akademik peserta didik, maka klasifikasi kesulitan belajar akan mudah dilakukan.
3. Apabila dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan bimbingan tambahan, remidi, latihan pengayaan dan motivasi belajar, maka kesulitan belajar peserta didik dapat diselesaikan.

D. Analisis Data

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka selanjutnya akan dilakukan analisa data sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Setiap diri peserta didik memiliki karakter yang unik seperti halnya pada diri peserta didik kelas rendah. Proses pembelajaran yang berlangsung

setiap hari di kelas tidak selamanya lancar-lancar saja, ada kalanya para peserta didik menemui kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Kesulitan belajar peserta didik biasanya ditunjukkan dengan gejala-gejala tertentu atau kegagalan dalam belajar. Guru kelas rendah dapat mengetahui adanya gejala-gejala yang mengarah kepada kesulitan belajar dengan mengamati perubahan perilaku dan kebiasaan belajar peserta didik seperti prestasi belajar peserta didik yang menurun, berbicara dengan teman saat pembelajaran, menghindari mata pelajaran tertentu dengan tidak masuk sekolah, lamban dalam mengerjakan tugas-tugas, suka mengganggu teman, suka izin keluar masuk kelas, dan sebagainya.

Dari kegiatan pembelajaran setiap peserta didik tentunya pernah mengalami kesulitan belajar. Guru kelas rendah melakukan kegiatan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) kesulitan belajar yang dialami peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab, bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik, serta dapat mempermudah pemberian bantuan belajar selanjutnya.

Kegiatan identifikasi kesulitan belajar yang dilakukan guru kelas rendah di MI Podorejo Sumbergempol dilakukan dengan beberapa cara yaitu: 1) melakukan observasi (pengamatan), saat proses pembelajaran guru kelas dapat mengamati perilaku dan kebiasaan belajar peserta didik secara langsung, 2) melakukan wawancara, guru kelas juga dapat melakukan

wawancara sederhana kepada sesama guru seperti guru mata pelajaran atau wali murid terkait kesulitan belajar peserta didik, 3) pemberian tugas/tes kepada peserta didik guna melihat kesulitan apa yang sekiranya dihadapi peserta didik yang bersangkutan, 4) melakukan pengecekan data diri ataupun catatan-catatan peserta didik di sekolah.

Dari hasil identifikasi yang dilakukan guru kelas tersebut, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk dan faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik kelas rendah cukup beragam yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik kelas rendah

Bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik kelas rendah cenderung pada aspek kognitif (kesulitan belajar dalam membaca, menulis, dan berhitung). Kesulitan membaca dan menulis dirasa cukup sulit terutama pada mata pelajaran Bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris). Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran tersebut antara penulisan dan pelafalan yang berbeda. Kesulitan lain yang dialami peserta didik kelas rendah berupa sulit konsentrasi, kurang motivasi dan semangat belajar, malas dalam belajar, hiperaktif, kurangnya daya serap (daya ingat) pada suatu pelajaran, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik kelas rendah

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar peserta didik kelas rendah terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal).

1) Faktor dari dalam diri individu (internal)

Berdasarkan faktor-faktor dari dalam diri individu (internal) yang dapat memengaruhi kesulitan belajar peserta didik antara lain:

- a) Minat dan motivasi belajar, peserta didik kelas rendah memiliki minat dan motivasi yang beragam. Ada beberapa peserta didik yang kurang termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan dorongan untuk belajar dalam dirinya masih rendah sehingga enggan untuk mengikuti instruksi guru.
- b) Intelegensi, tingkat kecerdasan (intelegensi) peserta didik sangatlah beragam. Sama halnya pada peserta didik kelas rendah yang mana juga ditemukan peserta didik dengan kecerdasan yang tinggi sehingga lebih mudah dalam menerima apa yang disampaikan padanya dan juga terdapat beberapa anak yang tingkat kecerdasannya cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).
- c) Jenis kelamin, kecenderungan belajar yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan juga dapat memengaruhi prestasi keseluruhan yang dapat diraih.
- d) Daya ingat anak, setiap peserta didik memiliki kapasitas daya ingat yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki daya ingat yang kuat dan ada juga yang lemah. Hal tersebut yang akan

memengaruhi prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Sehingga antara daya ingat dan usaha belajar harus diseimbangkan.

- e) Usia, tingkat usia peserta didik juga dapat memengaruhi kesulitan dalam belajar. Pada kelas rendah ditemukan beberapa peserta didik yang dari segi usia belum cukup atau kurang memenuhi syarat sehingga hal ini juga dapat memengaruhi proses belajar peserta didik..
- f) Konsentrasi belajar, konsentrasi setiap peserta didik juga beragam. Peserta didik kelas rendah cukup rentan daya konsentrasinya terganggu, yang mana disebabkan oleh kondisi kelas yang gaduh, pelajaran yang sulit, dan sebagainya.
- g) Kebiasaan belajar, setiap peserta didik kelas rendah memiliki kebiasaan belajar yang berbeda. Kebiasaan belajar yang baik akan berpengaruh terhadap prestasi yang ingin dicapai, begitupun sebaliknya jika kebiasaan belajar yang kurang baik juga akan membentuk kebiasaan belajar yang tidak teratur.

2) Faktor dari luar diri individu (eksternal)

Berdasarkan faktor-faktor dari luar diri individu (eksternal) yang dapat memengaruhi kesulitan belajar peserta didik antara lain:

- a) Faktor keluarga, faktor keluarga turut berpengaruh terhadap kesulitan belajar anak terutama peran dari orang tua dalam mendampingi, memberikan kasih sayang, dan membimbing anak ketika belajar.

- b) Faktor lingkungan sekolah, keadaan lingkungan sekolah seperti interaksi guru dan interaksi sesama teman yang nyaman akan berpengaruh terhadap suasana pembelajaran peserta didik itu sendiri, begitupun sebaliknya jika keadaan lingkungan sekolah tidak menyenangkan juga akan berpengaruh pada proses belajar peserta didik. .
- c) Faktor lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat disekitar peserta didik dapat memberikan pengaruh bagi diri peserta didik. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan, dan begitupun sebaliknya.

2. Strategi Guru dalam Mengklasifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Kegiatan mengklasifikasikan kesulitan belajar juga sangat penting. Pengklasifikasian ini dilakukan oleh guru kelas rendah setelah melakukan identifikasi dari kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Ketika proses mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik salah satunya ditemukan bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik kelas rendah cukup beragam. Pengklasifikasian kesulitan belajar dilakukan dengan memilah-milah bentuk-bentuk kesulitan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik aspek-aspek yang terdapat pada diri peserta didik. Aspek-aspek pada diri peserta didik tersebut meliputi aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik, dan aspek sosio-emosional. Pengklasifikasian yang dilakukan oleh guru kelas rendah yaitu dengan mengklasifikasikan kesulitan belajar peserta didik

dalam dua kelompok. Pertama, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik meliputi perhatian, memori (daya ingat), gangguan persepsi visual dan motorik, cara berpikir anak, dan gangguan bahasa. Kedua, kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan akademik, meliputi kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

3. Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Seorang guru selalu berupaya mengatasi kendala-kendala dalam belajar yang dirasakan peserta didiknya termasuk kesulitan-kesulitan belajar yang tidak jarang menghambat kegiatan belajar peserta didik. Dalam menentukan penanganan atau solusi kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan berdasarkan bentuk-bentuk kesulitan belajar, faktor penyebab, maupun klasifikasi yang telah dilakukan guru kelas rendah sebelumnya. Beberapa solusi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas rendah yaitu:

a. Memberikan bimbingan tambahan

Pemberian bimbingan belajar tambahan diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada waktu istirahat atau sepulang sekolah. Pemberian bimbingan belajar ini berupa bimbingan membaca, menulis, dan berhitung. Tujuannya agar peserta didik terlatih dan terbiasa untuk membaca, menulis, dan berhitung serta meminimalisir ketertinggalan dengan peserta didik yang lain.

b. Memberikan perbaikan (remidi)

Pemberian remidi diberikan guru kelas kepada peserta didik yang mendapat nilai yang kurang baik. Dalam hal ini perbaikan yang diberikan oleh guru dapat berupa pengulangan materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan dengan baik agar peserta didik lebih memahami materi yang dirasa sulit.

c. Memberikan latihan pengayaan

Pemberian latihan pengayaan diberikan kepada peserta didik berupa latihan soal ataupun membaca materi pelajaran kepada peserta didik agar memperluas pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

d. Memberikan motivasi dan semangat belajar

Guru kelas dapat memberikan motivasi dan semangat belajar secara langsung kepada peserta didik yang disampaikan pada saat proses pembelajaran atau memberikan motivasi melalui gambar alfabet dan angka yang ditempelkan pada dinding kelas agar timbul ketertarikan dan semangat belajar dalam diri peserta didik.